

TRI PUSAT PENDIDIKAN DAN MODERASI BERAGAMA: TELAAH FILOSOFIS ATAS GAGASAN KI HADJAR DEWANTARA

Hairuddin Cikka¹, Jumahir², Makmur³,

¹UIN Datokarama Palu,

²Universitas Muhammadiyah Luwuk

³Sekolah Tinggi Agama Islam Poso

Corresponden Author: jumahirmagfirah@gmail.com

Abstract

This study aims to philosophically analyze the concept of the Tri-Center of Education in the thought of Ki Hadjar Dewantara and its relevance in strengthening religious moderation in Indonesia. The research employs a qualitative method with a library research approach and philosophical analysis. Data sources include the original works of Ki Hadjar Dewantara, educational literature, and studies related to religious moderation. The findings reveal that the Tri-Center of Education—comprising family, school, and society plays a strategic role in shaping individuals with moderate religious attitudes. The family serves as the foundation for value internalization, the school functions as a space for intellectual and moral development, and society acts as a practical arena for implementing these values. Philosophically, this concept is rooted in humanistic principles that emphasize balance, freedom, and respect for human dignity. These values align with the principles of religious moderation, such as tolerance, justice, and equilibrium. Therefore, the integration of the Tri-Center of Education can serve as an effective model for strengthening religious moderation and fostering harmonious social life in Indonesia's multicultural society.

Keywords: *Tri-Center of Education, religious moderation, Ki Hadjar Dewantara, character education, humanism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis konsep Tri Pusat Pendidikan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara serta relevansinya dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan

kepuustakaan (library research) dan analisis filosofis. Sumber data diperoleh dari karya-karya Ki Hadjar Dewantara, literatur pendidikan, serta penelitian terkait moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Tri Pusat Pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu yang moderat. Keluarga berfungsi sebagai fondasi internalisasi nilai, sekolah sebagai ruang penguatan intelektual dan moral, serta masyarakat sebagai arena praksis sosial. Secara filosofis, konsep ini berakar pada pendekatan humanistik yang menekankan keseimbangan, kebebasan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Oleh karena itu, integrasi Tri Pusat Pendidikan dapat menjadi model efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Kata kunci: Tri Pusat Pendidikan, moderasi beragama, Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter, humanisme

Pendahuluan

Pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter individu sekaligus menentukan arah peradaban suatu bangsa. Dalam perspektif filosofis, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai, sikap, dan kepribadian manusia (*transfer of values*).¹ Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang majemuk—baik dari segi agama, budaya, maupun etnis—peran pendidikan menjadi semakin kompleks dan krusial. Pendidikan dituntut tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu membangun kesadaran sosial yang inklusif, toleran, dan moderat dalam kehidupan beragama.²

Realitas sosial dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya intoleransi, radikalisme, serta polarisasi sosial yang kerap

¹ Anwar, “Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan* 6, no. 2 (2021): 101.

² Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 15.

dipicu oleh perbedaan pemahaman keagamaan. Berbagai penelitian di Indonesia mengindikasikan bahwa sikap eksklusivisme dan intoleransi masih menjadi tantangan serius dalam kehidupan masyarakat, bahkan merambah ke lingkungan pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menunjukkan bahwa sebagian pelajar memiliki kecenderungan sikap intoleran terhadap kelompok lain yang berbeda keyakinan.³ Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menjadi ruang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara optimal.

Moderasi beragama sendiri merupakan konsep yang menekankan pada sikap tengah (*wasathiyah*), yaitu tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi agenda strategis nasional yang diurusutamakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa.⁴ Moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan, melainkan memperkuat sikap keberagamaan yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan.⁵ Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan nasional, gagasan Ki Hadjar Dewantara menawarkan landasan filosofis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Salah satu konsep fundamental yang dikemukakan adalah *Tri Pusat Pendidikan*, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶ Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dibatasi hanya pada institusi formal, melainkan merupakan proses holistik yang berlangsung dalam seluruh lingkungan kehidupan

³ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, *Survei Nasional Sikap Keberagamaan Pelajar dan Mahasiswa* (2022)

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2020), 17.

⁵ M. Quraish Shihab, "Wasathiyah dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2021): 45

⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: UST Press, 2013), 65.

manusia. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang terintegrasi antara ketiga pusat tersebut, sehingga mampu membentuk manusia secara utuh baik secara intelektual, moral, maupun sosial.

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk sikap keberagamaan yang moderat. Lingkungan keluarga menjadi fondasi awal pembentukan karakter anak, termasuk dalam memahami perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi.⁷ Sekolah sebagai pusat pendidikan formal berfungsi memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum, pembelajaran, serta interaksi sosial yang terstruktur. Sementara itu, masyarakat sebagai pusat pendidikan nonformal menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai yang telah dipelajari, sekaligus menjadi arena pembentukan kesadaran sosial yang lebih luas.⁸

Dalam konteks moderasi beragama, ketiga pusat pendidikan ini memiliki peran yang saling melengkapi. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang integratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat lebih efektif dalam membentuk sikap toleran dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bertumpu pada pendidikan formal semata.⁹ Hal ini menegaskan relevansi konsep Tri Pusat Pendidikan dalam upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Lebih lanjut, pendekatan filosofis terhadap konsep Tri Pusat Pendidikan memungkinkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang mendasarinya. Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kemerdekaan manusia, yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan potensi individu secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan

⁷ Hidayat, "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 150.

⁸ Sutrisno, "Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Tri Pusat Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 28.

⁹ Ma'arif, "Peran Pendidikan dalam Membangun Toleransi Beragama," *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2022): 60.

budaya.¹⁰ Dalam kerangka ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai bagian dari upaya memanusiakan manusia (*humanisasi*), yaitu membentuk individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki kesadaran kemanusiaan yang tinggi.

Sejumlah penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan memerlukan pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai lokal. Misalnya, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi siswa secara signifikan.¹¹ Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya bangsa.

Namun demikian, implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan dalam konteks penguatan moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga turut memengaruhi pola pikir dan sikap keberagamaan generasi muda, yang terkadang cenderung instan dan kurang kritis.¹² Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh pusat pendidikan secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelaahan konsep dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, khususnya terkait *Tri Pusat Pendidikan*, serta relevansinya dalam penguatan moderasi beragama. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali, mengkaji, dan

¹⁰ Suyadi, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Filsafat Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 89

¹¹ Rahman, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Multikultural* 6, no. 1 (2022): 33.

¹² Huda, "Media Sosial dan Tantangan Moderasi Beragama," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2023): 120.

menganalisis berbagai sumber tertulis secara mendalam guna memperoleh pemahaman konseptual dan filosofis yang komprehensif.¹³

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*), yaitu dengan menelaah gagasan pendidikan dalam kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna dasar, nilai, serta tujuan dari konsep Tri Pusat Pendidikan, sekaligus mengaitkannya dengan konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan kontemporer di Indonesia.¹⁴

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara menelaah secara sistematis isi teks dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.¹⁵ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis hermeneutik untuk memahami makna teks secara mendalam, terutama dalam menafsirkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam konteks kekinian. Pendekatan ini penting untuk menghubungkan gagasan klasik dengan realitas sosial modern, khususnya dalam isu moderasi beragama.¹⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara filosofis konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara serta relevansinya dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Dengan pendekatan filosofis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan yang integratif, humanis, dan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 9.

¹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2018), 45.

¹⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (London: Sage, 2018), 24.

¹⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (Evanston: Northwestern University Press, 2017), 43.

kontekstual guna memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi kehidupan berbangsa.

Pembahasan

1. Konsep Tri Pusat Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Konsep *Tri Pusat Pendidikan* yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu kontribusi paling signifikan dalam khazanah filsafat pendidikan Indonesia. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi merupakan proses yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁷ Dalam kerangka ini, pendidikan dipahami sebagai proses sosial-kultural yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan manusia itu sendiri.

Secara filosofis, konsep ini berakar pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi individual sekaligus sosial.¹⁸ Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu mengembangkan kedua dimensi tersebut secara seimbang. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi sosial dan moral akan menghasilkan individu yang tidak utuh.¹⁹ Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembentukan budi pekerti sebagai inti dari pendidikan.²⁰

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dasar individu. Dalam keluarga, anak belajar nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati.²¹ Lingkungan keluarga yang kondusif akan

¹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, 65.

¹⁸ Irawati, "Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Nasional," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 210.

¹⁹ Hasan Basri, "Tri-Center Education dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Muqaddimah* 5, no. 1 (2023): 15.

²⁰ Suyadi, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Filsafat Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 89.

²¹ Amaliyah, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 45.

memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat menjadi faktor risiko munculnya perilaku intoleran di kemudian hari.²²

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal berfungsi untuk mengembangkan potensi intelektual dan moral peserta didik secara sistematis.⁷ Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter. Kurikulum, metode pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam proses ini.²³ Sementara itu, masyarakat merupakan pusat pendidikan yang bersifat luas dan dinamis. Dalam masyarakat, individu berinteraksi dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama.⁹ Interaksi ini menjadi sarana bagi individu untuk menguji dan menginternalisasi nilai-nilai yang telah dipelajari. Dengan demikian, masyarakat berfungsi sebagai ruang praksis yang sangat penting dalam proses pendidikan.²⁴

Lebih lanjut, konsep *Tri Pusat Pendidikan* juga terkait erat dengan gagasan *Among System*, yaitu sistem pendidikan yang menekankan kebebasan dalam belajar dengan tetap berada dalam bimbingan nilai moral.²⁵ Dalam sistem ini, pendidik berperan sebagai pembimbing (*among*) yang memberikan teladan dan arahan tanpa bersifat otoriter. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai humanisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan.²⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep *Tri Pusat Pendidikan* memiliki dimensi filosofis yang kuat, terutama dalam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek individu dan sosial

²² Ma'arif, "Pendidikan dan Toleransi Beragama," *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2022): 60.

²³ Suyadi, "Filsafat Pendidikan," 91.

²⁴ Rahman, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Multikultural* 6, no. 1 (2022): 33.

²⁵ Efendi, "Relevansi *Tri Pusat Pendidikan*," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2023): 120.

²⁶ Sutrisno, "Moderasi Beragama Berbasis Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023):

dalam pendidikan. Konsep ini juga relevan dalam konteks pendidikan modern yang menuntut pendekatan holistik dan integratif.²⁷

2. Moderasi Beragama: Konsep dan Prinsip Dasar

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks Indonesia yang plural, moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam menjaga harmoni sosial serta mencegah konflik berbasis agama.²⁸

Secara konseptual, moderasi beragama berakar pada prinsip *wasathiyah*, yaitu sikap tengah yang tidak ekstrem. Prinsip ini tercermin dalam nilai-nilai seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan).²⁹ Nilai-nilai ini menekankan pentingnya sikap inklusif, dialogis, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama. Dalam praktiknya, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural.³⁰ Moderasi beragama menuntut adanya kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara konstruktif.³¹

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif.³² Integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan terbukti mampu meningkatkan kesadaran multikultural serta mengurangi

²⁷ Efendy, "Sistem Among dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 4, no. 1 (2023): 55.

²⁸ Anwar, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2021): 103.

²⁹ M. Quraish Shihab, "Wasathiyah dalam Islam," *Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2021): 45.

³⁰ Sari, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 22.

³¹ Senja, "Moderasi dan Karakter Religius," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2024): 77.

³² Alhafizh, "Implementasi Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025): 55.

potensi radikalisme di kalangan generasi muda.³³ Dalam kebijakan nasional, Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan moderasi beragama sebagai strategi utama dalam menjaga keutuhan bangsa.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Relevansi Tri Pusat Pendidikan dengan Moderasi Beragama

a. Keluarga sebagai Basis Internal Moderasi

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap keberagamaan individu. Pendidikan dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan akan membentuk individu yang memiliki sikap moderat sejak dini.³⁵ Pola asuh yang dialogis dan demokratis dalam keluarga terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami perbedaan serta mengembangkan sikap toleran.³⁶ Sebaliknya, pola asuh yang otoriter dan eksklusif berpotensi melahirkan sikap intoleran.³⁷ Selain itu, keluarga juga berperan dalam membangun fondasi moral yang kuat. Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan kasih sayang yang diajarkan dalam keluarga menjadi dasar bagi terbentuknya sikap moderasi beragama.³⁸

b. Sekolah sebagai Ruang Internalisasi Nilai Moderasi

Sekolah merupakan ruang strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kurikulum dan proses pembelajaran, sekolah dapat menanamkan nilai toleransi, inklusivitas,

³³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2020), 17.

³⁴ Amaliyah, "Pendidikan Keluarga," 48.

³⁵ Ma'arif, "Pendidikan dan Toleransi," 62.

³⁶ Hidayat, "Kearifan Lokal dan Toleransi," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 150.

³⁷ Rahman, "Pendidikan Multikultural," 35.

³⁸ Alhafizh, "Moderasi Beragama di Sekolah," 60.

dan penghargaan terhadap perbedaan.³⁹ Prinsip “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*” menekankan bahwa guru harus menjadi teladan dalam bersikap moderat.⁴⁰ Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk sikap siswa, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Selain itu, pendidikan multikultural di sekolah juga berperan penting dalam membangun sikap inklusif.⁴¹ Interaksi antar siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi.⁴²

c. Masyarakat sebagai Arena Praktik Moderasi

Masyarakat merupakan ruang praksis di mana individu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata.⁴³ Interaksi sosial dalam masyarakat menjadi sarana untuk menguji sejauh mana nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi.

Lingkungan masyarakat yang inklusif akan memperkuat sikap moderat, sementara lingkungan yang eksklusif dapat memicu sikap intoleran.⁴⁴ Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama.

4. Analisis Filosofis: Humanisme dan Pendidikan Moderat

Secara filosofis, pemikiran Ki Hadjar Dewantara mencerminkan pendekatan humanistik yang menekankan kebebasan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.⁴⁵ Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kesadaran sosial.

³⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, 70.

⁴⁰ Rahman, “Pendidikan Multikultural,” 33.

⁴¹ Sari, “Moderasi Beragama,” 25

⁴² Ali dan Firmansyah, “Moderasi Beragama dalam Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 88.

⁴³ Huda, “Media Sosial dan Moderasi,” *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2023): 120.

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Suyadi, “Filsafat Pendidikan,” 92.

Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai-nilai humanisme dalam kehidupan beragama.⁴⁶ Moderasi beragama menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari upaya memanusiakan manusia.

Konsep *Among System* menunjukkan adanya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam pendidikan.⁴⁷ Pendekatan ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menolak ekstremisme dan mendorong sikap tengah.

Lebih lanjut, pendekatan humanistik dalam pendidikan memungkinkan terbentuknya individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial yang tinggi.⁴⁸ Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana strategis dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep Tri Pusat Pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam penguatan moderasi beragama. Integrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pusat pendidikan memungkinkan terbentuknya individu yang moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.⁴⁹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian filosofis terhadap konsep *Tri Pusat Pendidikan* dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses holistik yang tidak hanya berlangsung dalam lembaga formal, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Ketiga pusat pendidikan tersebut memiliki peran strategis dalam membentuk individu

⁴⁶ Ihsan, "Moderasi Beragama sebagai Rahmatan lil 'Alamin," *Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 40.

⁴⁷ Efendy, "Sistem Among," 57.

⁴⁸ Khafid, "Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 110.

⁴⁹ Atho'illa, "Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2024): 75.

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kesadaran sosial yang kuat.

Konsep Tri Pusat Pendidikan menunjukkan bahwa pembentukan sikap keberagamaan yang moderat tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan harus melalui sinergi antara keluarga sebagai fondasi nilai, sekolah sebagai ruang internalisasi pengetahuan dan sikap, serta masyarakat sebagai arena praksis sosial. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan sikap tengah (*tawassuth*).

Secara filosofis, pemikiran Ki Hadjar Dewantara mencerminkan pendekatan humanistik yang menekankan kebebasan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan prinsip moderasi beragama yang menolak ekstremisme dan mendorong dialog serta kehidupan yang harmonis dalam keberagaman. Konsep *Among System* semakin memperkuat bahwa pendidikan harus memberikan ruang kebebasan yang bertanggung jawab dalam bingkai nilai moral dan sosial.

Dengan demikian, relevansi Tri Pusat Pendidikan dalam penguatan moderasi beragama sangat signifikan, terutama dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat multikultural. Integrasi yang efektif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menghasilkan individu yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan yang berbasis Tri Pusat Pendidikan menjadi suatu keniscayaan dalam upaya menjaga keutuhan bangsa dan membangun peradaban yang berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Alhafizh. 2025. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1.
- Ali, dan Firmansyah. 2023. "Moderasi Beragama dalam Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2.

- Amaliyah. 2021. "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1.
- Anwar. 2021. "Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan* 6, no. 2.
- Atho'illa. 2024. "Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1.
- Azra, Azyumardi. 2020. "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2018. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California: Sage.
- Efendi. 2023. "Relevansi Tri Pusat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2.
- Efendy. 2023. "Sistem Among dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 4, no. 1.
- Hidayat. 2022. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Toleransi." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2.
- Huda. 2023. "Media Sosial dan Tantangan Moderasi Beragama." *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2.
- Ihsan. 2024. "Moderasi Beragama sebagai Rahmatan lil 'Alamin." *Jurnal Studi Islam* 6, no. 1.
- Irawati. 2022. "Tripusat Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Nasional." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2.
- Kaelan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.

- Khafid. 2023. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2.
- Ki Hadjar Dewantara. 2013. *Pendidikan*. Yogyakarta: UST Press.
- Krippendorff, Klaus. 2018. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage.
- Ma'arif. 2022. "Peran Pendidikan dalam Membangun Toleransi Beragama." *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 1.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Richard E. 2017. *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. 2022. *Survei Nasional Sikap Keberagamaan Pelajar dan Mahasiswa*.
- Rahman. 2022. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 6, no. 1.
- Sari. 2024. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1.
- Senja. 2024. "Moderasi Beragama dan Karakter Religius." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2021. "Wasathiyah dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2023. "Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Tri Pusat Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 1.
- Suyadi. 2021. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Filsafat Pendidikan* 3, no. 2.